

## ABSTRAK

Gerakan Warga Desa Adat di Bali Menentang Reklamasi Teluk Benoa:  
Studi Fenomenologi Hermeneutik dalam Perspektif Gerakan Sosial Baru

I Made Anom Wiranata

Studi ini bertujuan untuk memahami penyebab penentangan warga adat di Bali dan pola penentangan subjektif terhadap rencana reklamasi Teluk Benoa dalam bentuk gerakan sosial dan untuk memahami pola Latar belakang dari penelitian ini adalah aktivasi identitas kolektif dari desa-desa adat di Bali dalam menentang reklamasi Teluk Benoa. Proses identitas kolektif desa adat dalam penentangan reklamasi Teluk Benoa dimulai secara sporadis sejak tahun 2013 dan kemudian mewujud menjadi aksi kolektif dari gabungan warga dari berbagai desa adat di pesisir Teluk Benoa di sepanjang tahun 2016. Di tahun yang sama, gerakan penolakan reklamasi juga diikuti oleh desa-desa adat yang bahkan tidak memiliki perbatasan dengan Teluk Benoa.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi hermeneutik. Dengan menggunakan perspektif teori Gerakan Sosial Baru dari Melucci, penelitian ini menemukan bahwa penentangan reklamasi Teluk Benoa oleh warga desa adat di Bali terjadi karena jalinan dari berbagai penyebab. Warga desa adat mengalami individuasi yang dipicu oleh gerakan penolakan reklamasi Teluk Benoa yang terlebih dulu dilakukan oleh koalisi organisasi masyarakat sipil, yang berhasil menunjukkan kepada publik tentang resiko permanen dari rencana reklamasi tersebut. Dalam individuasi tersebut, warga adat memaknai realita reklamasi berdasarkan subjektivitasnya dalam hidup keseharian. Hasil dari proses individuasi tersebut menghasilkan pemaknaan terhadap Teluk Benoa yang menentang pemaknaan versi kelompok dominan. Kelompok dominan memaknai Teluk Benoa sebagai sumber daya yang harus ditata agar dapat menjadi komoditas dalam bentuk destinasi wisata internasional baru. Warga adat yang desanya berada di pesisir Teluk Benoa memaknai rencana reklamasi sebagai produksi keuntungan bagi investor dan pemerintah, namun sekaligus memproduksi resiko bagi hidup mereka yang mencakup resiko terhadap: abrasi air laut; kriminalitas akibat pertumbuhan penduduk yang melonjak drastis; penyediaan akomodasi yang akan mengurangi lahan-lahan produktif; kemacetan lalu lintas; penyediaan air bersih; dan tersingkirnya warga lokal.

Identitas kolektif sebagai warga desa adat di Bali mengalami aktivasi dengan kemunculan diskursus tentang kesucian Teluk Benoa yang membuat warga adat merasa pantas untuk terjun dalam arena gerakan untuk menolak reklamasi Benoa. Warga desa adat menjadikan institusi desa adat sebagai wahana dalam menentang reklamasi Teluk Benoa. Disamping sebagai ekspresi identitas kolektif, tindakan ini juga merupakan pilihan strategi yang dianggap paling efektif oleh pemimpin adat pelaku gerakan. Dalam situasi yang didalamnya lembaga-lembaga formal dianggap tidak menunjukkan keberpihakan pada mereka, warga adat menganggap desa adat sebagai kekuatan sosial terakhir yang mampu menandingi dominasi kelompok dominan.

**Kata Kunci:** Gerakan Sosial, Gerakan Sosial Baru, Desa Adat, Fenomenologi Hermeneutik, Reklamasi Teluk Benoa.

## ABSTRACT

The Movement of Customary Village Members in Bali  
Resisting the Benoa Bay Reclamation:  
A Hermeneutic Phenomenology Study in the Perspective of New Social Movements

I Made Anom Wiranata

This study aims to understand the reasons for the opposition of customary village in Bali members and their subjective resistance patterns against the Benoa Bay reclamation plan in the form of social movements. The background of this research is the activation of the collective identity of indigenous in Bali in opposing the reclamation of Benoa Bay. The process of the collective identity of customary village members in opposition to the reclamation of the Benoa Bay began sporadically since 2013. The collective identity then was manifested into collective action by customary village members from different villages along the Benoa Bay coast throughout 2016. In the same year, the movement rejecting Benoa Bay reclamation was also followed by other customary villages which even do not have borders with Benoa Bay.

This research uses a qualitative method with a hermeneutic phenomenology approach. Using the perspective of the New Social Movement theory from Melucci, this study finds that the opposition to the reclamation of Benoa Bay by customary village members in Bali occurred because of the interwoven causes. They experienced individuation triggered by the movement rejecting Benoa Bay reclamation, which was initiated by a coalition of civil society organizations. The movement was able to show the public about the permanent risks of the reclamation plan. In this individuation, they made meaning to the reality of reclamation based on their subjectivity in daily life. Their meaning to Benoa Bay contradicted to the meaning of the dominant group. The dominant group produced meanings that Benoa Bay is a resource that must be managed in order to create a commodity in the form of a new international tourist destination. The customary village members whose villages are located on the coast of Benoa Bay saw the reclamation would produce profits for investors and the government, while at the same time, it will produce risks to their life. These risks include are: coastal abrasion; crime due to population growth, which will increase drastically; providing accommodation that will reduce productive land; traffic congestion; clean water supply; and the marginalization of the local people.

Collective identity as the Bali customary village members has activated with the appearance of a discourse on the sanctity of the Benoa Bay, which made them feel legitimate to engage in the arena of the movement to reject the reclamation of Benoa Bay. They used the customary village institution as a medium to resist the reclamation plan. Aside from being an expression of collective identity, this action was also a strategic choice deemed most effective by the customary village leaders who involved in the movement. In a situation where formal institutions were taking side with them, customary village members considered the customary village was the last social force that was able to counter the dominance of the dominant group.

**Keywords:** Social Movement, New Social Movement, Customary Village, Hermeneutic Phenomenology, Benoa Bay Reclamation.